

KONTRIBUSI *EMOTIONAL ENGAGEMENT* ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KECEMASAN (*ANXIETY*) ANAK DI TUBAN

Faradilla Mustafa¹, Wulan Patria Saroinsong², Suharti³, Muhammad Reza⁴
Universitas Negeri Surabaya

Email: faradilla.22024@mhs.unesa.ac.id¹, : wulansaroinsong@unesa.ac.id²,
suhartisuharti@unesa.ac.id³, muhammadreza@unesa.ac.id⁴.

ABSTRAK

Gangguan kecemasan merupakan fenomena umum pada anak usia dini yang dapat menghambat perkembangan sosial dan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi *emotional engagement* orang tua terhadap kecemasan anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan adalah kuantitatif kausal-asosiatif dengan sampel sebanyak 400 orang tua kandung yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* di 20 kecamatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala likert yang mengukur dimensi *secure base*, *safe haven*, serta empat dimensi kecemasan dalam *Preschool Anxiety Scale-Revised* (PAS-R). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana yang didahului oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,419 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Persamaan regresi $Y = 67,198 - 0,834$ menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, di mana peningkatan keterlibatan emosional orang tua diikuti oleh penurunan kecemasan anak. Nilai R-Square sebesar 0,176 menunjukkan bahwa *emotional engagement* berkontribusi sebesar 17,6% terhadap variasi kecemasan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai figur yang responsif secara emosional untuk menciptakan rasa aman bagi anak. Peneliti menyarankan perlunya penguatan literasi pengasuhan berbasis *emotion coaching* baik di lingkungan keluarga maupun lembaga PAUD.

Kata Kunci: *Emotional Engagement*, Kecemasan, Anak, Orang Tua.

ABSTRACT

Anxiety disorders are a common phenomenon in early childhood that can hinder social and cognitive development. This study aims to analyze the contribution of parental emotional engagement to anxiety in children aged 4-6 years in Tuban Regency. The method used is quantitative causal-associative with a sample of 400 biological parents determined through purposive sampling across 20 sub-districts. Data were collected using Likert scale questionnaires measuring the dimensions of secure base and safe haven, as well as four anxiety dimensions in the Preschool Anxiety Scale-Revised (PAS-R). Data analysis utilized simple linear regression preceded by ex post facto. The results showed a correlation coefficient (R) of 0.419 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The regression equation $Y = 67.198 - 0.834X$ indicates a significant negative relationship, where an increase in parental emotional engagement is followed by a decrease in child anxiety. An R Square value of 0.176 indicates that emotional engagement contributes 17.6% to the variation in child anxiety. These findings emphasize the importance of the parental role as an emotionally responsive figure in creating a sense of security for children. Researchers suggest the need for strengthening parenting literacy based on emotion coaching in both family and early childhood education (PAUD) environments.

Keywords: *Emotional Engagement, Child, Anxiety, Parents.*

PENDAHULUAN

Gangguan kecemasan telah menjadi salah satu isu kesehatan mental yang paling mendesak pada anak-anak secara global. Data dari *Centers for Disease Control and Prevention* CDC (2022) mengungkapkan bahwa hampir 1 dari 10 anak di Amerika Serikat didiagnosis mengalami masalah kecemasan. Secara internasional, *World Health Organization* WHO (2021) melaporkan prevalensi kecemasan pada anak prasekolah hingga remaja berkisar antara 4% hingga 20%. Di Indonesia sendiri, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mencatat angka prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia 5-14 tahun mencapai 6,9% (Kemenkes, 2018). Secara regional di Jawa Timur, data tahun 2023 menunjukkan indikasi yang lebih mengkhawatirkan dengan 71,9% anak prasekolah terindikasi mengalami gangguan perkembangan emosi. Meskipun angka-angka ini mencakup berbagai spektrum, kecemasan tetap menjadi faktor dominan yang dikeluhkan di berbagai fasilitas kesehatan jiwa (Aditya Putri et al., 2024).

Di Kabupaten Tuban, perhatian terhadap kesehatan anak sejauh ini masih terfokus pada indikator fisik dan pertumbuhan motorik. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) maupun instansi terkait di daerah tersebut belum secara spesifik menyentuh indikator kesehatan mental dan emosional seperti kecemasan (BPS, 2024). Padahal, Kabupaten Tuban sebagai bagian dari dinamika sosial-ekonomi Jawa Timur tidak terlepas dari risiko perubahan pola asuh yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak. Masa kanak-kanak, khususnya usia dini, merupakan fondasi pembentukan karakter.

Ketidakstabilan emosi akibat kecemasan tidak hanya mengganggu proses belajar di PAUD, tetapi juga menghambat penyesuaian sosial dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kecemasan pada anak usia dini sering kali muncul dalam bentuk ketakutan berinteraksi dengan orang baru, kekhawatiran berlebihan saat berpisah dengan orang tua, atau kegugupan menghadapi situasi yang tidak terduga. Salah satu faktor utama yang mampu memitigasi risiko ini adalah kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua, yang dikenal dengan konsep *emotional engagement* (Paley & Hajal, 2022). Konsep ini merupakan pengembangan dari teori kelekatan (*attachment*) Bowlby (1990), namun lebih menekankan pada kualitas komunikasi emosional yang aktif, responsif, dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. *Emotional engagement* melibatkan empati, penerimaan emosi anak, dan penciptaan suasana emosional yang aman, yang secara empiris terbukti dapat menjadi faktor protektif bagi kesehatan mental anak.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung dampak pola asuh secara umum, penelitian yang secara spesifik menyoroti kontribusi *emotional engagement* terhadap kecemasan anak di wilayah lokal seperti Kabupaten Tuban, Tuban sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur memiliki karakteristik sosial dan budaya yang beragam, yang turut memengaruhi pola pengasuhan dan kondisi emosional anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kontribusi *emotional engagement* terhadap kecemasan anak usia dini di

wilayah ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai peran *emotional engagement* orang tua dalam menurunkan kecemasan anak usia dini. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengisi kekosongan data ilmiah di daerah tersebut sekaligus memperluas pemahaman tentang bagaimana hubungan emosional yang hangat dapat mereduksi potensi kecemasan anak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang menjadi landasan bagi pengembangan program intervensi berbasis keluarga dan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini yang lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* yang dianalisis melalui regresi linier sederhana. Metode ini dipilih karena variabel *emotional engagement* dan kecemasan anak merupakan kondisi yang telah terjadi secara alami tanpa adanya perlakuan atau manipulasi dari peneliti.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kontribusi *emotional engagement* terhadap kecemasan anak berdasarkan data yang diperoleh dari responden. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Survei digunakan untuk memperoleh data dari sampel yang mewakili populasi guna mengungkap hubungan antarvariabel psikologis. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu *emotional engagement*

bebas (X) dan kecemasan anak sebagai variabel terikat (Y)

Gambar.1 - Model Konseptual
(Sugiyono, 2016)

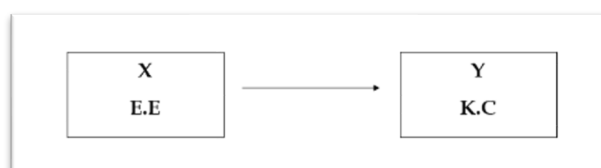
Populasi penelitian mencakup seluruh anak usia dini di Kabupaten Tuban. Sampel penelitian berjumlah 400 ibu kandung yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang tersebar di 20 kecamatan di Kabupaten Tuban.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert yang disebarakan melalui kerja sama langsung dengan lembaga PAUD. Variabel *emotional engagement* diukur melalui dimensi *safe haven* dan *secure base*, sedangkan variabel kecemasan diukur menggunakan adaptasi *Preschool Anxiety Scale-Revised* (PAS-R) yang mencakup kecemasan umum, sosial, perpisahan, dan ketakutan spesifik (Edwards et al., 2010).

Sebelum analisis utama dilakukan, instrumen telah dinyatakan valid melalui uji *Product Moment* ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$). Untuk reliabilitas instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka instrumen dinyatakan tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	R hitung	R-Tabel	Cronbach's Alpha	Hasil
(X)	0,892 – 0,970	0,297	0,949	Valid & Reliabel



anak dengan orang tua sebagai variabel

(Y)	0,716 – 0,933	0,29 7	0,982	Valid & Reliabel
-----	---------------------	-----------	-------	---------------------

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana r hitung > r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item

pernyataan pada variabel Kecemasan dinyatakan valid. Reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi (0,949 untuk variabel X dan 0,982 untuk uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji heteroskedastisitas Glejser untuk memastikan kelayakan model regresi

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Model	Metode	Sig	Hasil
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	0,109	Normal
Linieritas	ANOVA Table	0,000	Linier
Heteroskedastisitas	Uji Glejser	0,350	Homoskedastis

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memiliki residual yang berdistribusi normal sebagai syarat statistik parametrik. Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,109. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi, yang berarti data residual berdistribusi secara normal dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan

regresi. Berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh nilai Sig. Linearity sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai Dengan demikian, hubungan antara *emotional engagement* dan kecemasan anak bersifat linier. Berdasarkan hasil uji Glejser, variabel *Emotional Engagement* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,350. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan distribusi usia anak yang cukup merata, yakni usia 4 tahun sebanyak 35%, 5 tahun sebanyak 33%, dan 6 tahun sebanyak 32%. Nilai rata-rata

regresi, uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,109 ($> 0,05$) dan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dengan nilai

signifikansi Glejser sebesar 0,350 ($> 0,05$). Hasil ini memberikan landasan yang kuat untuk melakukan uji hipotesis usia responden adalah 4,98 tahun dengan

standar deviasi 0,6 yang menunjukkan homogenitas data. Sebelum masuk ke analisis

**Tabel.3 - Hasil Analisis
Uji Regresi Linier Sederhana**

Model	Coefficient (B)	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	67.198	1,460	46,033	0,000
Total	-.834	0,091	9,205	0,000

Berdasarkan pengolahan data regresi linier sederhana, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan arah kontribusi antar variabel. Koefisien regresi variabel *emotional engagement* bernilai negatif, yang berarti terdapat hubungan berlawanan arah antara keterlibatan emosional orang tua dengan tingkat kecemasan anak. Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *emotional engagement* berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan kecemasan anak. Kekuatan kontribusi tersebut dapat

dilihat pada tabel koefisien determinasi berikut:

Tabel.4 - Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,419	0,176	0,173	3,398

Nilai koefisien korelasi R sebesar 0,419 menunjukkan hubungan pada tingkat sedang. Nilai R - Square sebesar 0,176 mengindikasikan bahwa sebesar 17,6%

variasi tingkat kecemasan anak dapat dijelaskan oleh variabel *emotional engagement*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini.

Tabel.5 – Uji F

	Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	978.394	978.394	84.728	0,000
	Residual	4595.904	11.547		
	Total	5574.298			

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi layak dan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa kualitas hubungan emosional antara ibu dan anak di Kabupaten Tuban memiliki dampak langsung terhadap kondisi psikologis anak. Dimensi *secure base* memperoleh skor yang relatif tinggi, menandakan bahwa banyak orang tua telah berhasil memerankan dirinya sebagai landasan aman bagi anak untuk bereksplorasi. Anak yang merasa didukung dan tidak dihakimi saat mencoba hal baru cenderung lebih percaya diri dan memiliki tingkat kecemasan sosial yang rendah. Namun, pada dimensi *safe haven*, masih terdapat variasi respons yang menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan ketenangan yang konsisten saat berada dalam kondisi takut atau sedih.

Secara teoretis, kontribusi negatif yang signifikan ini selaras dengan teori kelekatan Bowlby dan perspektif psikoanalitik Freud. Kehadiran orang tua yang responsif secara emosional menurunkan sensitivitas sistem alarm kecemasan pada anak. Ketika orang tua

mampu memvalidasi perasaan anak dan memberikan kenyamanan fisik maupun verbal, anak membangun keyakinan bahwa lingkungan sekitarnya adalah tempat yang aman. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan emosional dapat memicu rasa tidak aman yang termanifestasi dalam bentuk kecemasan perpisahan atau ketakutan terhadap situasi baru. Oleh karena itu, *emotional engagement* bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan kualitas interaksi yang menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *emotional engagement* orang tua memiliki kontribusi negatif yang signifikan terhadap kecemasan anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Tuban. Hal ini berarti semakin tinggi keterlibatan emosional yang ditunjukkan oleh orang tua melalui dimensi *secure base* dan *safe haven*, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami anak. Meskipun kontribusi variabel ini sebesar 17,6%, perannya sangat krusial sebagai faktor protektif dalam perkembangan mental anak.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi lembaga PAUD untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program *parenting* yang fokus pada keterampilan *emotion coaching*. Guru di sekolah juga diharapkan dapat berperan sebagai figur pendukung emosional kedua bagi anak. Bagi orang tua, sangat penting untuk tidak hanya memberikan fasilitas fisik, tetapi juga kehadiran emosional yang penuh empati, terutama saat anak menghadapi situasi yang memicu rasa takut. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain seperti dukungan sosial lingkungan dan karakteristik pekerjaan orang tua guna

memperdalam pemahaman mengenai dinamika emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Putri, R., Kamariyah, N., Nadatien, I., Sal Sabilla, T., Nur Hasina Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, S., Nahdlatul Ulama Surabaya, U., Raya Jemursari No, J., Wonosari, J., & Timur, J. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Bowlby, John. (1990). *A secure base : parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik.Kabupaten Tuban*.
- CDC. (2022). *Data And Statistics On Children's Mental Health*. <https://www.cdc.gov/children-mental-health/data-research/index.html>
- Edwards, S. L., Ronald M, R., Susan J, K., & Spence, S. H. (2010). The Assessment of Anxiety Symptoms in Preschool-Aged Children: The Revised Preschool Anxiety Scale. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39(3). <https://doi.org/10.1080/15374411003691701>
- Kemenkes, R. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Thun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*.
- Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena. In *Clinical Child and Family Psychology Review* (Vol. 25, Issue 1, pp. 19–43). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- WHO. (2021). *Mental health of children and young people Service guidance*. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/379114/9789240100374-eng.pdf?sequence=10>